

BAB V

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian bagaimana arsitektur Jawa diterapkan dan dipadukan dengan arsitektur gereja, dapat dikatakan bahwa arsitektur Jawa dapat dengan selaras dan harmoni menampung kegiatan liturgi gereja Katolik. Aspek-aspek arsitektur Jawa dan arsitektur gereja masing-masing diterapkan dengan baik dalam rancangan Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Dimulai dari perletakkan gereja yang menggunakan orientasi menghadap Selatan sehingga altar terletak di area Utara dimana orientasi ini dianut oleh arsitektur Jawa. Walaupun orientasi Utara-Selatan ini berkebalikan dengan orientasi gereja pada umumnya (Timur-Barat) alur dari perayaan liturgi masih sama dan dapat ditampung dengan baik.

Kemudian dari bentuk bangunan gereja digunakan bentuk tajug dengan denah bangunan Joglo Mangkurat. Hal ini dilakukan karena pada arsitektur Jawa belum memiliki bentuk arsitektur beribadat umat Katolik maka diambil bentuk tajug yang pada umumnya digunakan sebagai tempat beribadah umat Islam dengan tambahan salib pada atasnya untuk menandakan bahwa bangunan tajug tersebut adalah tempat beribadah umat Katolik. Untuk denah menggunakan denah bentuk joglo karena joglo merupakan rumah bagi para kaum bangsawan dan gereja dianggap sebagai rumah Tuhan sehingga menggunakan bentuk hirarki tertinggi dari antara jenis-jenis bentuk rumah joglo.

Setelah dilakukan analisis, diketahui bahwa arsitektur gereja dan arsitektur Jawa memiliki hal kesamaan yaitu memiliki hirarki ruang yang hampir sama yaitu ruang paling sakral berada di bagian sisi belakang tengah, yang dalam arsitektur Jawa merupakan bagian *senthong* tengah tempat pemujaan Dewi Sri, dan pada gereja Katolik sebagai tempat altar sebagai tempat pemujaan kepada Yesus Kristus. Dengan adanya kemiripan hirarki ruang ini pembagian organisasi ruang dan penataan ruang dapat lebih mudah dilakukan. Kemudian area *omah njero* pada arsitektur Jawa digunakan sebagai area Nave untuk umat Gereja Ganjuran. Dari pembagian zona bangunan kemudian masuk kepada pembagian ruang dan hasil analisis menunjukkan bahwa segala ruang-ruang yang dibutuhkan pada gereja katolik dapat terpenuhi pada Gereja Katolik HKTY Ganjuran kecuali untuk ruang balkon untuk mempertahankan bentuk Joglo yang terdiri dari satu lantai. Jika gereja memerlukan perluasan untuk area Nave dapat ditempatkan di lapangan depan gereja.

Hanya saja ada pergantian fungsi ruang, yaitu pada ruang gereja yang biasa terdapat ruang organ pada Gereja HKTY Ganjuran digantikan dengan alat musik gamelan Jawa sehingga terdapat ruang gamelan di sebelah area koor.

Dari elemen pelingkup bangunan, dimulai dari landasan bangunan terjadi penyesuaian pada level lantai gereja antara arsitektur Jawa dengan arsitektur gereja. Pada arsitektur joglo level lantai pada bangunan terletak di tengah ruang yaitu di bawah sistem tumpangsari, sedangkan bila level lantai ini diterapkan pada Gereja Ganjuran maka tidak sesuai dengan fungsi ruang di atasnya yaitu fungsi tempat duduk umat, sehingga tidak sesuai dengan hirarki gereja jika tempat duduk umat memiliki level lantai lebih tinggi daripada altar. Kemudian menggunakan kaidah arsitektur gereja dimana letak altar ditinggikan dari level lantai umat yang menandakan adanya hirarki yang lebih tinggi.

Pada elemen penangung ruang yaitu plafon dan atap terjadi modifikasi bentuk dari arsitektur Jawa. Pada arsitektur Jawa atap tajug pada umumnya memiliki empat sisi brunjung atap yang sama miring, tetapi pada gereja Ganjuran dilakukan modifikasi bentuk pada salah satu sisi atapnya yaitu sisi yang berada di daerah altar. Untuk menandakan adanya hirarki lebih tinggi pada altar maka ditambahkan atap berbentuk tajug yang lebih kecil dengan diberikan kubah bermaterial kaca patri berlukiskan kisah Alkitab. Dengan adanya penambahan kubah maka cahaya dapat memasuki bangunan dan menambahkan kesan lebih sakral dan intim pada daerah altar yang diibaratkan sebagai sinar ilahi.

Kemudian pelingkup bangunan vertical sebagian besar hanya dibatasi dengan kolom-kolom soko penitih sehingga bersifat transparan. Hal ini memberikan kesan gereja terbuka bagi umat dan memberikan interaksi antara ruang dalam dengan ruang luar. Elemen bidang masif dinding berada di bagian Utara yang berguna untuk membatasi ruang sakristi dengan altar yang menggunakan pintu berbentuk pintu Jawa yaitu pintu kupu tarung.

Dari segi struktur dan konstruksi, pada bangunan Gereja Katolik HKTY Ganjuran memiliki elemen-elemen struktur bangunan Jawa yang lengkap, mulai dari kolom soko guru, kolom soko penanggap, soko penitih sampai pada balok-balok pada sistem tumpangsari yaitu balok sunduk, balok sunduk kili, balok pengeret, balok blandar, balok tumpangsari, dan balok elar. Karena elemen struktur tersebut menggunakan material monolit beton, maka sistem konstruksi purus, cathokan dan ceblokan pada arsitektur Jawa

tidak digunakan. Dan ukiran ornamen pada elemen bangunan Gereja Katolik HKTY Ganjuran mengikuti bentuk-bentuk ornamen tradisional Jawa.

Dari analisis yang dilakukan, dapat dikatakan Gereja Ganjuran melakukan beberapa penyesuaian antara arsitektur Jawa dan arsitektur gereja yaitu adanya pergantian material struktur, dan juga modifikasi pada salah satu sisi atap di atas altar. Dapat dikatakan memang benar bahwa Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran mengadopsi arsitektur Jawa tetapi belum dilakukan secara optimal karena terdapat pergeseran hirarki pada altar gereja yang seharusnya pada bangunan joglo hirarki memusat di area tengah, namun pada Gereja HKTY Ganjuran altar tidak berada di tengah ruangan. Selain daripada hal itu dapat disimpulkan bahwa arsitektur tradisional Jawa diterapkan dengan baik pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dan bahwasannya arsitektur Jawa dapat dengan selaras berjalan bersama dengan arsitektur gereja Katolik karena arsitektur Jawa dapat menampung segala kebutuhan ruang dan aktivitas perayaan liturgi gereja katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismunandar, K.R. 2001. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang : Effhar & Dahara Prize
- Markus Zahnd. 2006. *Perancangan Sistem Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta : Kanisius
- Martasudjita, E. 1998. *Memahami Simbol-Symbol dalam Liturgi*. Yogyakarta : Kanisius
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Sugiharto Dakung. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Depcartemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Windhu, L. Marsana. 1997. *Mengenal Ruang, Perlengkapan, dan Petugas Liturgi*. Yogyakarta : Kanisius
- Pangat. 1994. *Pengaruh Budaya dan Perkembangan Teknologi Bangunan Terhadap Perkembangan Arsitektur Tradisional Jawa*. Cakrawala Pendidikan Nomor 3 Tahun XIII, 1-15
- Gereja Ganjuran*. 2005. Diakses tanggal 27 Februari 2018 dari <http://www.gerejaganjuran.org/>

